



Perkembangan Ekonomi Desa Wisata Pasar Pundensari, 2017-2023

Bela Septianingrum✉, Universitas PGRI Madiun

Khoirul Huda, Universitas PGRI Madiun

S Soebijantoro, Universitas PGRI Madiun

✉ bela_2002105012@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Pasar Pundensari menawarkan nuansa tradisional zaman dahulu, seperti makanan yang dikombinasikan dengan permainan kuno. Bentuk transaksi juga menggunakan bambu daripada uang tunai. Desa wisata berbasis budaya ini berada di Kabupaten Madiun yang mana terkonsep dalam bentuk pembelajaran budaya dan variasi kulinern. Desa wisata pasar Pundensari didirikan karena keinginan masyarakat untuk meningkatkan potensi masyarakat sekitar melalui kegiatan yang bermanfaat. Metode sejarah digunakan dalam penulisan ini dengan menekankan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pasar Pundensari berdampak pada perubahan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Kunjungan orang lain dari Madiun, terutama pada tahun 2019 dan 2023, memengaruhi peningkatan pendapatan juga sehingga mendorong peningkatan ekonomi. Meskipun demikian, perubahan ekonomi terjadi secara bertahap. Keadaan ini terjadi pada tahun 2020-2021 ketika jumlah pengunjung menurun, yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Bahkan, di tahun 2022 karena masa transisi dari pandemi, ekonomi menjadi tidak stabil. Meskipun demikian, pasar Pundensari masih dikenal oleh daerah dan, bahkan negara lain melalui berita online.

Kata kunci: Ekonomi, Perkembangan, Pundensari, Wisata



PENDAHULUAN

Pasar Pundensari, yang terletak di kawasan wisata desa Gunungsari Kabupaten Madiun, menawarkan nuansa zaman dahulu dengan segala sesuatu yang tradisional, terutama dalam hal bisnis yang melibatkan bambu. Menurut Mulia Putri (2022), istilah punden berasal dari penyebutan Punden Berundak, yang digunakan sebagai sarana untuk memuja dewa leluhur (Putri, 2022). Selain itu, I Wayan Pardi menjelaskan bahwa Punden dalam bahasa Jawa berarti orang yang dimuliakan, dan berundak berarti bertingkat-tingkat (Pardi, 2013). Namun, punden adalah makam leluhur yang pertama kali membuka dua wilayah sebelum menjadi desa, menurut pemahaman masyarakat Desa Gunungsari (Nishfah, 2017). Oleh karena sebagai tempat bersejarah bagi desa mereka, masyarakat menghormati dan menghormati danyang yang dianggap telah melindungi desa dari bahaya. Tempat ini hanya dapat dikunjungi untuk melakukan upacara penghormatan pada danyang pada hari-hari tertentu. Sebelum menjadi destinasi wisata, tempat ini terasa magis. Selain itu, kawasan punden itu dulunya dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat desa sehingga terasa sepi dan angker. Namun, sekarang berubah menjadi tempat wisata, dan nama Desa Gunungsari sekarang dikenal diberbagai daerah karena wisatanya. Apakah masyarakat mengetahui perkembangan ekonomi desa wisata dari 2017 hingga 2023 karena mereka belum sepenuhnya memahami. Pasar Pundensari dianggap sebagai tempat wisata baru yang telah mencuri perhatian banyak orang. Selama lima tahun terakhir, sejumlah peneliti telah menghabiskan banyak waktu untuk melakukan penelitian ilmiah tentang bagaimana pasar Pundensari berkembang menjadi desa wisata. Hasil penelitian Meureta Ayu Priscilia Riswanto pada tahun 2020 menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemasaran terpadu dapat meningkatkan kunjungan wisatawan (Riswanto, 2020). Selanjutnya, Denny Setiawan menulis tentang strategi desa wisata Gunungsari, yang telah dibranding dengan gagasan kampung ajar kejawen (Setiawan, 2021). Penulis ingin menyelidiki lebih lanjut bagaimana ekonomi masyarakat sekitar Desa Wisata Pasar Pundensari berkembang dari tahun 2017 hingga 2023.

METODE

Fokus penelitian ini adalah masyarakat di sekitar Desa Wisata Pasar Pundensari, yang terletak di desa Gunungsari, kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Penulisan ini menggunakan metode sejarah karena akan melihat perkembangan pasar Pundensari dari tahun 2017 hingga 2023 dari sudut pandang ekonomi. Metode sejarah akan dilakukan dalam empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Huda, 2021). Tahap heuristik membahas hasil studi sebelumnya dalam artikel ilmiah, laporan penelitian, dan wawancara. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Meureta Ayu Priscilia Riswanto, ditemukan bahwa untuk meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Gunungsari, strategi komunikasi pemasaran harus diterapkan. Karena Kabupaten Madiun memiliki destinasi pariwisata berbasis kebudayaan yang telah mengalami peningkatan pengunjung yang signifikan setiap tahunnya, metode yang digunakan untuk sosialisasi dan promosi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Denny Setiawan pada tahun 2021 menemukan bahwa nama Desa Gunungsari tidak menunjukkan potensi alam yang diunggulkan, hanya persawahan. Pokdarwis Setopuro dibentuk untuk menjadi desa wisata budaya Jawa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan masyarakat ke sektor pariwisata, yang akhirnya akan menjadi kampung budaya. Ketiga, pada tahun 2021, Rossevelt and Riyanto (2021) menemukan bahwa desa wisata Gunungsari bergantung pada budaya yang dikelola oleh Pokdarwis dan tidak memiliki kondisi alam yang baik untuk meningkatkan popularitasnya sebagai destinasi wisata. Keempat, pada tahun 2021, Pratama (2022) menemukan bahwa desa Pasar Pundensari mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat dari pengunjung. Kelima, melalui wawancara dengan Bernadi Sabit Daging, yang saat itu bertugas sebagai ketua Pokdarwis Setopuro Gunungsari pada tahun 2023, kami menemukan bahwa destinasi desa wisata pasar Pundensari dapat berfungsi sebagai tanggapan atas kondisi masyarakat Gunungsari (Daging, 2023). Harapannya adalah ada tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan warga yang berdampak pada keuangan keluarga. Kemudian, gerakan pokdarwis mencoba menemukan ide

dengan melihat salah satu pasar di Kabupaten Temanggung, yang pada waktu itu menjadi tempat pertama di Indonesia untuk pasar kuliner tradisional. Pasar Papringan memanfaatkan area hutan bambu. Kemudian, lihat potensi apa yang dimiliki Desa Gunungsari karena memiliki Punden dan pendopo, tetapi tidak berdampak apa pun, bahkan tidak terkesan buruk karena digunakan untuk acara sakral. Selama dua tahun, pasar diberi nama Pundensari, yang merujuk pada pasar yang terletak di wilayah Punden Desa Gunungsari. Keenam, wawancara dengan pedagang Yuli (2023) di pasar Pundensari menunjukkan bahwa pasar telah mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan.

Selanjutnya, wawancara dengan pedagang Ratih (2023) di pasar Pundensari menunjukkan bahwa pasar telah kewalahan dengan banyaknya pengunjung pada awal 2019. Bahkan, sampai ada orang yang tidak memiliki kesempatan untuk diberikan makanan. Pengurus juga terus memperbaiki kesalahan untuk meningkatkan. Laporan penelitian Meureta Ayu Priscilia Riswanto kemudian dikritik eksternal. Jika ditinjau dari sudut pandang eksternal, peneliti berfokus pada aspek strategi pemasaran pasar Pundensari. Karena berkaitan dengan strategi komunikasi sebagai upaya pemasaran produk, peneliti menganggap relevan dijadikan referensi. Selain itu, penelitian Denny Setiawan dapat digunakan sebagai bahan penelitian karena substansi dari banyak narasumber dan strategi branding yang digunakan untuk membuat pasar Pundensari terkenal. Selanjutnya, kritik eksternal diberikan kepada narasumber Bernadi Sabid Daging, yang dianggap sebagai pendiri awal pasar Pundensari. Selain itu, narasumber Yuli dan Ratih mempelajari perkembangan ekonomi yang dirasakan pedagang dan pengelola awal sampai tahun 2023. Kritik internal berusaha membandingkan konten atau semua kesaksian yang telah dikumpulkan. Bagaimana masyarakat di sekitar pasar Pundensari melihat kemajuan ekonomi? Apakah pandemi membawa perubahan? Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapat yang signifikan, hasil wawancara Bernadi dan pengelola pasar dibandingkan. Untuk menafsirkan perkembangan ekonomi masyarakat di sekitar pasar Pundensari dari tahun 2017 hingga 2023, penulisan ini menggunakan pendekatan ekonomi sebagai ilmu bantu. Hasil penafsiran ditulis dalam artikel ilmiah historiografi.

HASIL PENELITIAN

Desa wisata ini terletak di wilayah punden Desa Gunungsari, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dan hanya berjarak sekitar 550 meter dari SMA Negeri 1 Nglames. Secara administratif, desa ini berjarak 15 km dari Kota Caruban, pusat Kabupaten Madiun, dan 1 km ke arah selatan dari Gerbang Tol Madiun (Gunungsari, 2019). Tidak mengherankan bahwa persentase masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani adalah 7,41%, dengan 0,15% sebagai pedagang dan 7,15% sebagai buruh. Hal ini karena banyaknya sawah di desa ini (Desa, 2020).

Hasil berikut berdasarkan observasi penelitian yang didukung oleh informan dari kelompok sadar wisata Setopuro di desa wisata Gunungsari bahwa secara keseluruhan, desa wisata Gunung Sari adalah inti dari semuanya. Perumpamaan figuranya adalah desa wisata, dengan banyak lukisan di dalamnya. Paket wisata budaya dengan atraksi seperti pasar Pundensari termasuk memakai jarik tradisional, ikat kepala, membuat dekorasi dari janur, beraksara Jawa, dan nyerat lontar. Selain itu, ada museum Purabaya, tempat pembuangan sampah, dan yayasan. Sebagai konsultan pariwisata, yayasan mendukung destinasi wisata dengan tidak hanya mempertimbangkan keuntungan, bahkan sekarang juga mendukung adanya koperasi pengolahan sampah (Daging, 2023).

PEMBAHASAN

Pada tahun 2017, kelompok Pokdarwis Setopuro menerima SK, yang merupakan dokumen resmi kepengurusan yang diberikan langsung oleh Kepala Desa. Selain itu, pada tahun ini, kelompok pokdarwis melihat alasan masyarakat tidak tahu tentang desa Gunungsari. Meskipun Desa Gunungsari berada di tengah-tengah desa Tiron dan Bagi, dan tidak ada program pemberdayaan masyarakat seperti di desa lain. Pokdarwis terus mempelajari potensi desa Gunungsari. Proses pembangunan dan renovasi punden desa bersamaan dengan kesulitan

tersebut. Karena gerakan pokdarwis baru-baru ini muncul, belum ada perubahan ekonomi pada tahun ini.

Pada tahun 2017-2018, Pokdarwis mulai membangun konsep pasar dengan tema budaya daerah, yang berarti mengadopsi budaya dan lingkungan setempat. Walaupun masyarakat pesimis karena ada pemikiran bahwa orang-orang tidak akan datang karena area punden terkesan mistis. Pedagang hanya tiga orang pada akhir 2018, tetapi dagangannya langsung habis dalam satu jam. Kemudian, bertambah menjadi enam pedagang dan habis dalam waktu singkat. Pada akhir 2018, pemasukan tambahan menyebabkan perubahan ekonomi. Dengan peningkatan jumlah pembeli dan pengunjung, pedagang dikenakan biaya 5% untuk menambah fasilitas. Uang kas yang harus dibayarkan sebelumnya sebesar Rp. 36.000 kemudian meningkat menjadi Rp. 100.000. Setelah itu, punden berubah menjadi pasar Pundensari, yang dihiasi dengan warna-warna tradisional Jawa.



Gambar 1. Salah satu pedagang di Pasar Pundensari (Septianingrum, 2023b)

Pasar Pundensari menjadi destinasi wisata yang populer pada tahun 2019. Menurut informasi dari narasumber, kas yang dihasilkan dari April hingga Desember 2019 mencapai 8 juta. Namun, dalam waktu satu tahun, uang digunakan untuk menambah fasilitas pasar pundensari seperti lampu, meja, kursi, dan pipa air untuk pedagang. Jadi, semua uang untuk Pasar Pundensari berasal dari kelompok Pokdarwis yang mengelolanya. Dengan jumlah kas yang meningkat, para pedagang di pasar pasti mendapatkan keuntungan yang besar. Sampai pertengahan tahun 2019, Pasar Pundensari makin populer karena banyak wisatawan asing yang berkunjung selama hampir satu minggu untuk menikmati kuliner tradisional dan belajar aksara Jawa, nyerat daun lontar, dan belajar tentang budaya Jawa. Di tahun 2020-2021, pemasukan tidak ada sama sekali. Kondisi masyarakat desa hanya bertahan dengan apa yang mereka miliki dan mengharapkan bantuan dari pemerintah. Karena pandemi COVID-19 berbahaya dan menyebar dengan cepat, pemerintah memaksa orang untuk melakukan pembatasan atau isolasi mandiri di rumah masing-masing. Tempat pariwisata akhirnya tidak beroperasi karena pembatasan tersebut. Masyarakat Desa Gunungsari yang biasanya mengelola pasar kini tidak mendapatkan penghasilan karena tidak menyangka virus ini membutuhkan waktu yang lama untuk hilang.



Gambar 2. Duit pring atau uang bambu untuk transaksi jual beli (Septianingrum, 2023a)

Pengelola Desa Wisata mencoba membuka akses saat fase pasca COVID-19 mulai longgar. Tidak seperti yang diharapkan, tidak ada pengunjung. Hal ini menambah masalah yang dihadapi masyarakat desa wisata Pasar Pundensari. Mungkin karena dampak psikologis pandemi pada orang-orang. Dengan waktu, keadaan mulai membaik. Seperti yang ditunjukkan oleh penurunan kasus COVID-19 di Indonesia dan kelonggaran untuk mengakses tempat berkumpul. Dengan diberlakukannya kelonggaran, tempat wisata akan dibuka kembali dan ekonomi akan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini memberi manfaat bagi masyarakat di sekitar desa wisata pasar Pundensari. Masyarakat Desa Gunungsari mencoba membersihkan tempat wisata dengan mematuhi protokol kesehatan setelah pandemi COVID-19 mulai mereda. Hal tersebut dilakukan karena tempat sudah ditutup selama hampir dua tahun dan banyak fasilitas membutuhkan perbaikan. Desa wisata pasar Pundensari baru saja dibuka setelah semua sudah baik. Namun, perekonomian tidak berkembang dengan cepat seperti yang diharapkan, dan membutuhkan waktu untuk kembali ke posisinya saat ini. Pada akhir tahun 2022, orang-orang mulai berdatangan untuk berkunjung. Walaupun ada penurunan, pengelola pasar tetap aktif dan mematuhi protokol kesehatan. Ekonomi terus berkembang, dan pendapatan di tahun 2019 masih paling tinggi. Ekonomi naik dua kali lipat dari awal tahun hingga pertengahan tahun 2023, menunjukkan eksistensi pasar Pundensari dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa wisata pasar Pundensari. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar pasar Pundensari memiliki pendapatan lagi.

SIMPULAN

Pasar Pundensari muncul sebagai hasil dari keresahan masyarakat dan keinginan untuk melakukan usaha yang dapat membantu masyarakat sekitar desa. Oleh karena punden desa baru saja direnovasi dan menghabiskan banyak biaya, tetapi ternyata tidak berfungsi dengan baik. Dengan demikian, Pokdarwis Setopuro mengembangkan gagasan untuk mendirikan Pasar kuliner tradisional dengan tema budaya Jawa. Lebih lanjut kehidupan masyarakat Desa Gunungsari telah di dorong atas hadirnya pasar Pundensari. Perubahan ekonomi mengalami fase naik dan turun. Pasar Pundensari menerima kunjungan dan pemasukan yang lebih sedikit pada tahun 2020-2021 dan mengalami ketidakstabilan pada tahun 2022. Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu para sejarawan yang tertarik dengan sejarah pariwisata lokal daerah, khususnya transformasi ekonomi masyarakat sekitar setelah pendirian desa wisata pasar Pundensari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dangin, B. S. (2023, 19 Juni 2023) *Sejarah Pasar Pundensari dan Seluk Beluk Para Perintis/Interviewer: B. Septianingrum*. Pasar Pundensari, Pasar Pundensari.
- Desa, S. (2020). *Data Monografi Desa Gunungsari Kabupaten Madiun*. Retrieved from Kabupaten Madiun:
- Gunungsari, P. S. D. W. (2019). *Gunsa Gunungsari Traveling Desa Wisata Gunungsari*. Retrieved from <https://gunungsaritourism.com/about>
- Huda, K. (2021). *BUKU AJAR METODE PENULISAN SEJARAH*. Madiun: UNIPMA Press.
- Nishfah, N. N. L. (2017). *PEPUNDEN DALAM KONSEP KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi atas Ritual Slametan Buyut di Masyarakat Suku Using Kemiren Banyuwangi)*. (postgraduate Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pardi, I. W. (2013). Eksistensi Punden Berundak di Pura Candi Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli (Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(3). doi:<https://doi.org/10.23887/jjps.v1i3.1020>
- Pratama, O. N. W. (2022). *Rancang Bangun Aplikasi Pemandu Wisata Berbasis Android Dengan Virtual Tour (Vr)(Studi Kasus Pada Pasar Pundensari Madiun)*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SENATIK), Madiun.

- Putri, V. K. M. (2022). Punden Berundak: Pengertian, Fungsi, dan Ciri-cirinya. *Kompas*, p. 1. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/04/080000069/punden-berundak--pengertian-fungsi-dan-ciri-cirinya>
- Ratih. (2023, 13 Juli 2023) *Informasi tentang pengunjung dan perubahan ekonomi di Pasar Pundensari/Interviewer: B. Septianingrum*. Pasar Pundensari, Pasar Pundensari.
- Riswanto, M. A. P. (2020). *Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi di Desa Wisata Gunungsari Kabupaten Madiun)*. (Undergraduate (S1)). IAIN Ponorogo, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>. Retrieved from <https://etheses.iainponorogo.ac.id/10939/>
- Rossevelt, Y. R., & Riyanto, S. (2021). *Aplikasi Pemandu Wisata Berbasis Android Dengan Quick Response Code (QR Code)*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SENATIK), Madiun.
- Septianingrum, B. (2023a). Dokumentasi duit pring atau uang bambu untuk transaksi jual beli. Retrieved 25 Juni 2024, from Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun
- Septianingrum, B. (2023b). Dokumentasi salah satu pedagang di Pasar Pundensari. Retrieved 25 Juni 2024, from Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Madiun
- Setiawan, D. (2021). *ANALISIS STRATEGI BRANDING DESA WISATA GUNUNGSARI KECAMATAN MADIUN KABUPATEN MADIUN DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG BUDAYA BERBASIS BUDAYA JAWA*. (S1 Skripsi). Universitas Muhammadiyah Ponorogo, <http://eprints.umpo.ac.id/>. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/8516/>
- Yuli. (2023, 13 Juni 2023) *Informasi tentang pengunjung dan perubahan ekonomi di Pasar Pundensari/Interviewer: B. Septianingrum*. Pasar Pundensari, Pasar Pundensari.